

## POLA KOMUNIKASI KEAGAMAAN PADA KOMUNITAS KHILAFATUL MUSLIMIN DI INDONESIA

Muhammad, Zainal Abidin, Yanti Tayo

Universitas Singaperbangsa Karawang

[kholilil1310@gmail.com](mailto:kholilil1310@gmail.com), [zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id](mailto:zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id),

[yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id](mailto:yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id)

### Abstract

Muhammad. "Communication Patterns of Religious Groups (Ethnographic Study of Communication Regarding Communication Patterns in the "Khilafatul Muslimin" Community as a Supporting Group for the Caliphate in Indonesia)" Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, Singaperbangsa University, Karawang. This research is motivated by the assumption that the Khilafah government system must be enforced in Indonesia which has long emerged from several elements of society in Indonesia. More precisely, the beginning of efforts to enforce the Khilafah was carried out since the post-New Order era. However, until now these efforts have become the assumption of a minority in this country, because these arguments are very contrary to the basic ideology of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), namely Pancasila. Therefore, the researcher chose the Khilafatul Muslimin group as one of the defenders of the Khilafah assumption in Indonesia. This study uses a qualitative method with an Ethnographic Communication approach. The theory used is Speech Code Theory and Symbolic Interaction Theory. Data collection techniques used are participant observation, snow ball sampling, observation, and documentation. The results of this study, namely the analysis of events, situations, and communicative actions are expected to have an effect on increasing public understanding, especially in the ethnographic and cultural aspects of communication.

*Keywords: Communication Pattern, Khilafatul Muslimin, Religious Communit*

## A. Pendahuluan

Anggapan bahwa sistem pemerintahan khilafah harus ditegakkan di Indonesia sudah sejak lama bermunculan dari beberapa elemen masyarakat. Lebih tepatnya awal mula upaya penegakan khilafah ini dilakukan sejak pasca orde baru. Menurut artikel yang dikutip oleh Tirta.Id, komunitas yang mulanya berusaha menegakkan Syariat Islam di Indonesia dengan cara memerangi orang-orang yang menolaknya adalah *Darul Islam* (DI) yang dipimpin oleh Kartosoewirjo. Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949.<sup>1</sup>

Namun upaya - upaya tersebut hingga kini masih menjadi asumsi minoritas di negeri ini, sebab argumentasi tersebut sangat bertolak belakang dengan dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Pancasila. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media informasi di era ini, masyarakat kerap kali memberikan asumsi - asumsi tentang Khilafah atau sistem pemerintahan yang di klaim tertuang dalam ajaran Islam.

Dewasa ini, konsep khilafah kembali muncul diperadaban setelah adanya komunitas muslim yang kerap menyuarakan secara keras tentang pentingnya penyelenggaraan negara atas dasar *syari'ah*. Slogan - slogan yang berhaluan dan memiliki tuntutan untuk ditegakkannya pemerintah atas dasar khilafah di Indonesia terdapat berbagai versi dan cara bafikir, antara yang salah satunya dikumandangkan secara terbuka oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Dikutip dari laman Indonews.id, HTI ini sendiri berdiri sejak tahun 1980an hingga akhirnya pemerintah mengeluarkan Perpu Nomor 2 tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan, yang pada intinya mencabut badan hukum dan membubarkan secara resmi HTI sebagai organisasi masyarakat.<sup>2</sup> Disisi lain, Front Pembela Islam (FPI) pun memiliki asumsi yang sama terhadap sistem khilafah dimana terdapat dalam AD/ART saat sebelumnya masih menjadi organisasi masyarakat di Indonesia. Mantan Kapolri Tito Karnavian di laman *news.detik.com* menyebutkan bahwa visi dan misi organisasi FPI adalah penerapan Islam secara *kaffah* di bawah naungan *khilafah Islamiyah* melalui pelaksanaan dakwah, penegakan hisbah dan pengawalan jihad. Namun hal ini pun di klarifikasi kembali oleh eks pengurus FPI dalam salah satu ketetapan Munas III FPI tahun 2013 menjelaskan bahwa "menegakkan *khilafah Islamiyah* di zaman ini bukan dengan menghapus NKRI dan negara-negara Islam lainnya seperti Saudi, Mesir, Yaman, Turki, Pakistan, Malaysia, Brunei dan sebagainya. Akan tetapi dengan mensinergikan hubungan kerja sama semua negara Islam,

---

<sup>1</sup> Teguh, I. (2019, April 3). Prabowo, Isu Khilafah, dan Sejarah Gerakan Islam Politik Indonesia. *Tirta.Id*. <https://tirta.id/prabowo-isu-khilafah-dan-sejarah-gerakan-islam-politik-indonesia-dkT6>

<sup>2</sup> Very. (2020, January 28). Hizbut Tahrir Indonesia, perkembangannya kini. *Indonews.Id*. <https://indonews.id/artikel/26969/Hizbut-Tahrir-Indonesia-Perkembangannya-Kini/#:~:text=HTI> mulai masuk ke Indonesia, bukti empirisnya di tahun itu.

khususnya anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), untuk menghilangkan semua sekat yang ada di antara negara-negara tersebut”<sup>3</sup>

Adapun komunitas khilafatul muslimin memiliki tuntutan yang sama, yaitu agar bentuk tatanan negara menjadi sistem khilafahsedangkan penyelenggaraan negara atau pemerintah didasarkan pada *syari'at* Islam. Bukan tanpa dasar, beberapa elemen masyarakat mempunyai asumsi bahwa Islam harus menjalankan *syari'at* untuk menegakan sistem pemerintahan yang mana sudah dijelaskan di dalam dalil Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam sebuah perkumpulan, komunitas, ataupun organisasi yang melibatkan banyak individu tentunya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Pola komunikasi ini lah yang dipergunakan dan berpengaruh terhadap aktiitas-aktifitas komunikasi dalam sebuah perkumpulan. Pola Komunikasi itu sendiri merupakan langkah individu atau komunitas itu berkomunikasi, dalam berkomunikasi suatu komunitas atau individu berkerja dengan didasari oleh teori-teori komunikasi khususnya etnografi komunikasi dalam proses penyampaian pesan serta memberi pengaruh pada komunikan. Pola Komunikasi dapat dipahami dari unsur komunikasi yangmana memiliki sifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh komunitas tertentu.

Direktur Institute of Policy Analysis of Conflict (IPAC), Sydney Jones, pada laman DetikNews berpandangan bahwa Khilafatul Muslimin lebih mirip komunitas Kartosoewirjo ketimbang ISIS. "Khalifatul Muslimin (KM) adalah gerakan non-kekerasan yang ingin membangun kembali khilafah, tapi dengan visi yang lebih mirip Kartosoewirjo daripada ISIS," kata Jones, dihubungi secara terpisah<sup>4</sup>.

Tujuan dari gerakan ini pun bukan termasuk upaya untuk membentuk sebuah Negara baru, namun *Khilafahtul Muslimin* ini berdiri dengan tujuan untuk menyatukan umat dalam sistem Islam yang bersifat universal tanpa batas teritorial kebangsaan. Sedangkan negara harus memiliki batas teritorial yang telah ditentukan. Jadi *Khilafatul Muslim* tidak bisa disebut sebagai membentuk negara karena tidak memiliki batas teritorial tetapi hanya sebagai wadah untuk mempersatukan umat Islam<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Detikcom, T. (2019, November 29). “Khilafah Islamiyah” Terang Benderang Versi FPI. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4803965/khilafah-Islamiyah-terang-benderang-versi-fpi/2>

<sup>4</sup> Darmajati, D. (2019, October 14). Embrio Khilafatul Muslimin Disebut Berawal dari NII. *DetikNews*, 2. <https://news.detik.com/berita/d-4744757/embrio-khilafatul-muslimin-disebut-berawal-dari-nii/2>

<sup>5</sup> Jammaludin, M. (2020). SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN KHILAFATUL MUSLIMIN CABANG SURABAYA (2002-2020). [http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/http://digilib.uinsby.ac.id/44384/2/Muhammad\\_Jamaludin\\_A92216139.pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/http://digilib.uinsby.ac.id/44384/2/Muhammad_Jamaludin_A92216139.pdf)

Indonesia yang notabene penduduknya mayoritas muslim tapi memiliki keberagaman suku, agama, budaya yang menerapkan sistem demokrasi bukan sistem khilafah. Maka dari itu dengan hadirnya *Khilafatul Muslimin* ini menjadi latar belakang penelitian ini mengenai perkembangan gerakan-gerakan Islam yang ingin menegakkan khilafah khususnya pola dan aktivitas komunikasi yang dijalankan oleh komunitas *Khilafatul Muslimin* yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori etnografis yang memandang komunikasi sebagai proses yang sekuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut. Teori etnografis dengan jelas memprioritaskan kondisi budaya dan kecenderungan individu. Dalam tradisi ini, komunikasi bukanlah alat sederhana untuk menyebarkan informasi dan berpengaruh dari satu orang kepada yang lainnya, namun cara budaya itu diproduksi dan direproduksi. Seperti halnya sebuah tradisi, semua teori ini memusatkan pola budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita.<sup>6</sup> Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan suatu budaya dengan apa adanya. Inti dari etnografi komunikasi sendiri yaitu untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.<sup>7</sup> Penelitian ini berupaya meneliti mengenai situasi komunikatif di kelompok gerakan *Khilafatul Muslimin*.

Penelitian etnografi juga pernah dilakukan oleh Noval Sayid Akbar Em Nur pada tahun 2017. Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran ini membuat penelitian dengan judul : Proses Penyebaran Pemikiran Islam Transasional Oleh Gerakan Islam Hizbut Tahrir Di Indonesia. Perbedaan penelitian terletak pada objeknya. Adapun persamaan terletak pada pendekatan penelitian, yaitu dengan menggunakan pendekatan jenis etnografi.

## B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi komunikasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci<sup>8</sup>. Objek dari penelitian ini adalah komunitas *Khilafatul Muslimin* sebagai komunitas pendukung *Khilafah* di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat *Khilafatul Muslimin* Wilayah Bekasi, Sekretariat Pengurus *Khilafatul Muslimin* Wilayah Pulau Jawa, Pesantren PPUI Pekayon Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu : pertama, melalui observasi partisipan yang mana suatu proses pengamatan

---

<sup>6</sup> Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (R. Oktafiani (ed.); Edisi 9). Salemba Humanica.

<sup>7</sup> Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (2nd ed.). Tiara Wacana.

<sup>8</sup> Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi<sup>9</sup>.

Kedua, melalui wawancara mendalam yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Ketiga, melalui sumber dokumentasi yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini yaitu berupa foto dan video mengenai objek penelitian.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan deskripsi atau memberikan gambaran dan mengklasifikasikan data yang terkumpul apa adanya serta kemudian data tersebut disimpulkan.

### C. Pembahasan

Kajian etnografi komunikasi sangat erat kaitannya dengan komunitas. Pemilihan *Khilafatul Muslimin* didasari karena beberapa hal. Pertama, karena terlihat cukup aktif dan konsisten dalam hal pergerakannya untuk memenuhi tujuan-tujuan yang mana sudah mereka tentukan bersama, yaitu menjadi komunitas pembela asumsi *Khilafah* yang ada di Indonesia. Kedua, komunitas *Khilafatul Muslimin* ini memiliki cukup banyak SDM yang sudah tersebar di berbagai belahan-belahan pulau di Indonesia.

#### 1. Profil Komunitas Khilafatul Muslimin

Khilafatul Muslimin merupakan salah satu dari banyaknya kemunculan gerakan gerakan komunitas Islam di Indonesia yang muncul pasca orde baru. *Khilafatul Muslimin* mulai berdiri pada 13 Rabi'ul Awwal 1418 H atau bertepatan dengan 18 Juli 1997 M di Indonesia, dan masih ada hingga saat ini. Gerakan ini didirikan oleh Al Ustadz Abdul Qodir Hasan Baraja dan berpusat di Lampung.

Kemudian ditawarkan /diedarkan kepada orang-orang yang dianggap berhak dan pantas selama kurang lebih dua tahun. Namun akhirnya atas restu beberapa tokoh masyarakat dan sahabat, tawaran tersebut berpulang kepada yang membuat konsep itu sendiri yaitu Al Ustadz Abdul Qadir Hasan Baraja. Maka dengan sadar dan *tawadhu* serta terdorong oleh rasa takut kepada Allah dan sembari mengetahui akan kelemahan diri, bahwa beliau merasa tidak sanggup memikul persoalan yang sangat fundamental ini. Beliau akhirnya memberanikan diri untuk memulainya di tahun 1999 sebagai pelopor sementara atas ketiadaan pemimpin (*ulil amri*). Setelah melalui proses panjang, secara resmi nama Al Ustadz Abdul Qadir Hasan Baraja' dicantumkan dalam maklumat yang akan diumumkan keseluruh dunia. (Baraja, n.d.)

Pada tanggal 5-7 Jumadil Awwal 1421 H yang bertepatan dengan tanggal 5-7 Agustus 2000 M, diselenggarakan pertemuan *Mujahidin I* di Indonesia agenda

---

<sup>9</sup>Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Edisi 1). Widya Padjadjaran.

dalam acara ini adalah percobaan penerapan Syariat Islam. Dalam acara ini turut hadir umat Islam dari dalam dan luar negeri. Pada kesempatan ini Al Ustadz Abdul Qadir Hasan Baraja memberikan saran kepada para peserta untuk memilih seorang pemimpin (*ulil amri*) yang dapat menggantikannya guna memenuhi syarat terwujudnya syariat Islam. Namun para peserta pertemuan tersebut hanya memberikan dukungan dan menentukan kriteria seorang pemimpin yang bisa menjadi khalifah, dan para peserta tidak langsung menunjuk seorang khalifah seperti yang telah diusulkan oleh Al Ustadz Abdul Qadir Hasan Baraja.

### MA'LUMAT

Diumumkan kepada seluruh kaum *muslimin/muslimat* dan segenap ummat manusia bahwa pada hari **Jum'at, 13 Rabiul Awwal 1418 H bertepatan dengan 18 Juli 1997 M**, telah terbentuk sebuah organisasi Islam sebagai wadah ummat Islam dalam berjama'ah melalui sistim kekhalifahan dan disebut Kekhalifahan Umat Muslim (*Khilafatul Muslimin*) yang dipimpin oleh seorang *Khalifah/Amirul Mu'minin* dan *insya Allah* akan mendirikan perwakilannya di seluruh dunia di bawah kepemimpinan seorang *Amir* bagi tiap-tiap Wilayah ataupun Negara.

*Jama'ah/Khilafatul Muslimin* ini berasaskan Islam dan Kemerdekaan, bertujuan memakmurkan bumi dan mensejahterakan ummat manusia melalui pelaksanaan ajaran Allah dan Rasul-Nya bersama kebebasan penerapan ajaran semua agama sebagai prinsip dasar Jama'ah, tanpa memperkenankan seorang warganya membuat suatu ketentuan/aturan/norma-norma yang bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri.

*Jama'ah/Khilafatul Muslimin* ini hanya akan memutuskan suatu perkara atau urusan yang menyangkut kepentingan ummat melalui "Musyawarah Kekhalifahan" secara transparan/penuh keterbukaan dan kebebasan berlandaskan *al-akhlaqul karimah*.

*Jama'ah/Khilafatul Muslimin* ini akan berusaha maksimal untuk mewujudkan kerja sama antar ummat manusia sesuai ajaran Islam demi keadilan dan kesejahteraan mereka serta kelestarian alam semesta/*rahmatan lil 'alamin*.

*Jama'ah/Khilafatul Muslimin* ini cinta akan kedamaian dan tidak akan melancarkan permusuhan apalagi peperangan terhadap golongan manapun, kecuali hanya berkewajiban membela diri dari serangan kelompok/golongan yang memerangnya.

*Khalifah/Amirul Mu'minin* dan para *Amir* serta warganya akan berupaya membangun segala sarana kemanusiaan dan bergerak di segala bidang, di berbagai aspek kehidupan yang memungkinkan.

Setiap *Amir* dalam suatu wilayah perwakilan/negara harus bersedia bila dicalonkan sebagai pemimpin di negerinya sendiri dengan tetap mempertahankan prinsip dasar "*Jama'ah*" dan pelestarian norma-norma/hukum yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Warga *Jama'ah/Khilafatul Muslimin* ini adalah para pendaftar yang telah mendapatkan kartu tanda anggota warga *Khilafatul Muslimin* yang terdiri dari:

1. Muslim/muslimah tanpa diskriminasi rasial, golongan, kebangsaan maupun jabatan, dan berkewajiban menyerahkan infaq dan zakatnya kepada *Baitul Maal Kekhalifahan Islam*.
2. Non Muslim yang mendambakan keadilan dan kesejahteraan umat serta bersedia patuh terhadap *Khalifah/Amirul Mu'minin* sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya dan rela menyerahkan sumbangan menurut kemampuannya kepada *Baitul Maal Kekhalifahan Islam*, demi kesejahteraan bersama lahir & batin.

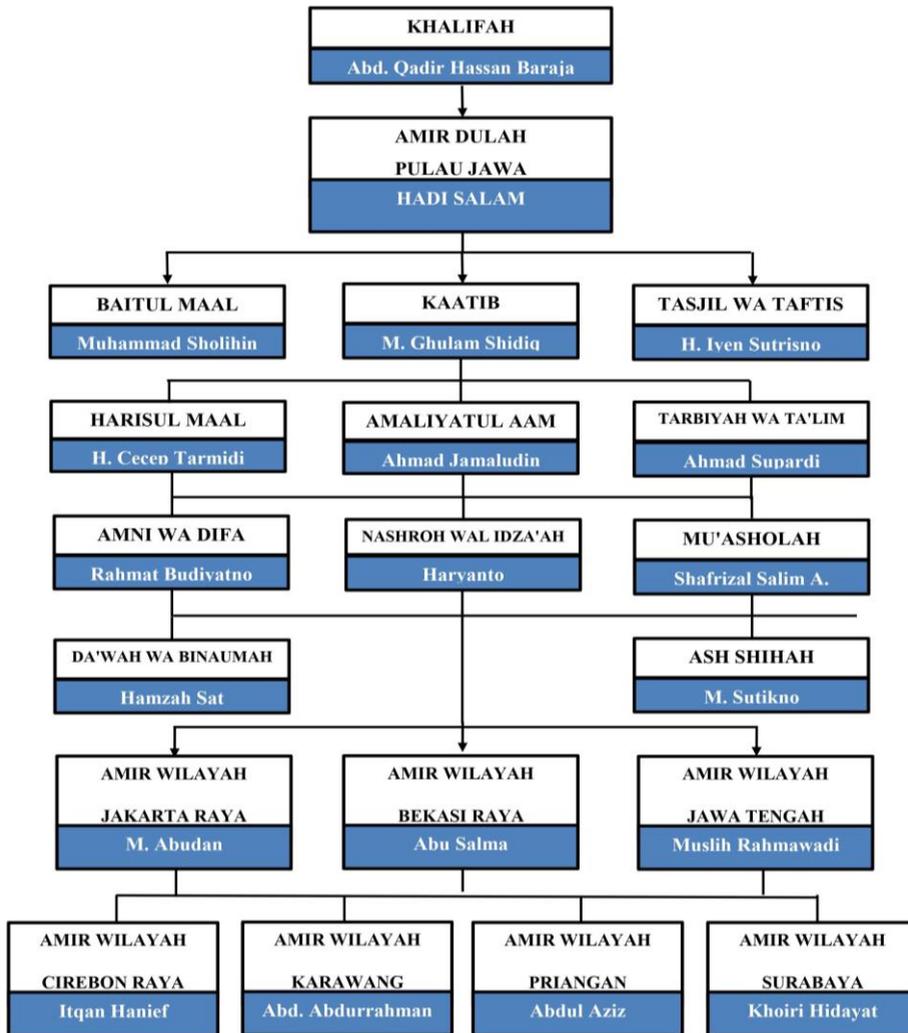
*Jama'ah* ini telah menunjuk seorang figur sebagai *Khalifah/Amirul Mu'minin* untuk sementara; "Al-Ustad Abdul Qadir Hasan Baraja" sampai saat terselenggaranya musyawarah di tingkat Internasional yang akan diikuti Insya Allah oleh para *Amir* dan Cendikiawan Muslim warga *Khilafatul Muslimin* untuk memilih dan menetapkan *Khalifah/Amirul Mu'minin* bagi segenap umat Islam secara konvensional.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan komunitas *Khilafatul Muslimin*

Komunitas *Khilafatul Muslimin* merupakan sebuah komunitas pergerakan yang bersifat non-profit. Fokus dari kegiatan komunitas *Khilafatul Muslimin* ini adalah sebagai wadah pemersatu umat Islam di dunia dan menginisiasikan perjuangan sistem *Khilafah* atas dasar ajaran yang ada dalam kitab suci *Al-Qur'an*. Untuk menjalankan fokus-fokus tersebut, Komunitas *Khilafatul Muslimin* memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

- **Visi** :Memakmurkan bumi dan mensejahterakan umat demi tercapainya keadilan Islam bagi seluruh makhluk Allah *Subhanallahu Wa ta'ala* di muka bumi.
- **Misi** :"*Rohmatan li al-'alamin*". Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.
- **Tujuan** :Berharap ridho dan restu dari Allah SWT dalam segala hal sebab ketika manusia menjalankan hukum-hukum Allah SWT dengan tulus ikhlas sepenuh hati, maka Allah akan senantiasa menepati janjinya kepada hamba yang beriman. Allah swt.

### 3. Struktur Kepengurus



Muhammad dkk

Pola Komunikasi Keagamaan Pada Komunitas Khilafatul .....

#### 4. Proses Budaya komunikasi pada kegiatan *Syuro'* dan *Ta'lim* komunitas *Khilafatul Muslimin*

Proses komunikasi merupakan sebuah tahapan atau langkah-langkah komunikasi yang terjadi. Di dalam budaya *Ta'lim* dan *Syuro'* pada komunitas *Khilafatul Muslimin* ada beberapa tahapan atau rangkaian kegiatan yang dijalankan. Diawali dengan menentukan titik pertemuan atau perkumpulan antar anggota *Khilafatul Muslimin*. Kemudian melakukan kegiatan *Syuro'* atau biasa disebut konvoi sepeda motor lalu menuju lokasi *Ta'lim* yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan *Ta'lim* ini biasa dilakukan di lokasi tempat singgah warga *Khilafatul Muslimin* dan bergantian tiap minggunya. *Ta'lim* dan *Syuro'* merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh tiap-tiap *Ummul Quro* oleh komunitas secara berkala. Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu satu kali dalam satu minggu atau tiga kali dalam dua minggu dengan hari yang menyesuaikan. Kegiatan ini membahas prospek pendakwaan dan pengajian serta sebagai ajang untuk meningkatkan tali silaturahmi antar anggota *Khilafatul Muslimin*.

Komunikasi yang terjadi dalam komunitas ini menggunakan komunikasi komunitas. Karena pada setiap pembahasan terdapat komunikasi yang berlangsung antara ketua komunitas dengan para anggota. Bahkan sering juga di dalam pembahasan menggunakan metode *group discussion*, sehingga hasil dari pembahasan ini bersifat mufakat atau hasil dari keputusan bersama.

Kegiatan *Ta'lim* ini diakhiri dengan pembacaan mengenai hasil dari pembahasan yang telah disepakati bersama, kesimpulan-kesimpulan dari *Tausyiah* yang disampaikan oleh *Murobbi* kemudian dijadikan sebuah notulensi. Jika kedua tahap sebelumnya sudah selesai, maka ditutup dengan pembacaan *Hamdalah* dan doa *Kafaratul Majelis* lalu kegiatan makan bersama setelah itu bersalam-salaman.

#### 5. Analisis Aktivitas Komunikasi pada Budaya komunitas *Khilafatul Muslimin* dalam Etnografi Komunikasi

Aktivitas komunikasi merupakan cara untuk mengidentifikasi proses komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan *Ta'lim* komunitas *Khilafatul Muslimin*. Melalui proses komunikasi inilah kemudian dapat mengetahui mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Pada saat proses wawancara dengan narasumber, yakni *Amir Daulah* pulau Jawa, *Amir Wilayah*, dan *Murobbi*. Peneliti melakukan wawancara secara nonformal dengan pola terstruktur maupun tidak terstruktur dengan berpatokan pada pedoman wawancara. Wawancara ini menggunakan metode triangulasi data, artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama ke setiap informan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan lebih akurat. Kemudian peneliti pun mengembangkan beberapa pertanyaan yang menurut peneliti penting untuk melengkapi informasi-informasi yang belum dipaparkan oleh informan. Bahasa yang digunakan peneliti saat proses wawancara dengan

Muhammad dkk

Pola Komunikasi Keagamaan Pada Komunitas *Khilafatul* .....

narasumber yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung (partisipan). Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya<sup>10</sup>.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dijelaskan oleh Dell Hymes, meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Berikut adalah unit- unit diskrit dari aktivitas komunikasi.

## 6. Situasi Komunikatif dalam komunitas *Khilafatul Muslimin*

Engkus Kuswarno berpendapat bahwa komponen ini merujuk kepada konteks dimana komunikasi itu terjadi, misalnya dalam upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasinya bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan<sup>11</sup>.

Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa yang dimaksud dengan situasi komunikatif yaitu situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi yang terjadi selama proses kegiatan *Ta'lim* berlangsung, tetapi peneliti menilai kegiatan *Ta'lim* yang dimaksud yaitu kegiatan silaturahmi yang dilakukan satu pekan sekali dan isinya pembahasan-pembahasan terkait Internal komunitas, *Tausyiah* yang dipaparkan oleh *Murobbi* (pengajar/pendakwah), dan *Group Discussion* yang dilakukan antara *Amir*, *Murobbi*, dan tentunya anggota *Khilafatul Muslimin*.

Dalam kegiatan *Ta'lim* tempat yang dijadikan sebagai pelaksanaan kegiatan *Ta'lim*nya itu dirumah-rumah warga kelompok *Khilafatul Muslimin* yang diputuskan dari rapat-rapat warga *Khilafatul Muslimin*. "*Ngga itu kadang dia pindah pindah tergantung jadwal artinya biasanya untuk anu ya sebagai sarana silaturahmi nah tempat ta'limnya tuh dipindah pindah nah dari rumah si a kerumah si b kadang di mesjid a di mesjid b tergantunglah kalo itu mah tergantung musyawarah diingkat kemasulan*" Ujar Abdurrahman selaku Amir Wilayah Karawang. (03/W/24-07/2021).

Kegiatan *Ta'lim* ini sendiri dilaksanakan sejak kelompok ini berdiri , biasanya *Ta'lim* dilaksanakan dalam kurun waktu 1 kali untuk setiap bulannya, terkadang juga kondisional sesuai kebutuhan. "*Nah yang paling sering Khilafatul Muslimin ini struktur yang paling bawah kemasulan, kemasulan*

<sup>10</sup> Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Edisi 1). Widya Padjadjaran.

<sup>11</sup>Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Edisi 1). Widya Padjadjaran.

bisa 6 orang bisa 10 orang bisa 20 orang nah di kemasulan ini kegiatan rutin nya ta'lim itu minimal kegiatan nya 1 bulan 2 kali dikemasulan, nah minimal 1 bulan 2 kali jadi nanti dikemasulan itu ada Namanya mereka itu menyebarkan melalui umat jadi kita ada ma'lumat ke khalifahan apa Namanya warga di kemasulan adalagi nanti mreka juga ikut yang Namanya mabit, mabit itu bermalam yang mengadakan itu bukan masulnya amil quro diatas kemasulan itu ada mengadakan 2 bulan sekali mabit adalagi yang Namanya tahdzib itu semacam trening latihan tahdzib itu diadakan satu tahun 2 kali tujuan nya membina keimanan pemahaman jadi ada ta'lim nanti tahdzib ada kegiatan nanti penyebaran ma'lumat ada kita berdakwah kepada masyarakat supaya Bersatu umat islam ini " Jelas Ust. Hadi selaku Amir Daulah. (01/W/22-06/2021).

Rangkaian kegiatan Ta'lim sendiri biasanya para warga kelompok Khilafatul Muslimin saling bermusyawarah mengenai tempat yang nantinya dijadikan tempat Ta'lim. Pemilihan tempat sendiri biasanya dilakukan melalui hasil musyawarah warga tingkat Kemas'ulan atau Ummul Quro', yang termasuk dalam keanggotaan kelompok Khilafatul Muslimin. Ta'lim ini biasanya diawali dengan kegiatan lain sembari menunggu seluruh warga kelompok berkumpul. Biasanya menyantap hidangan-hidangan kecil yang disediakan, berdiskusi kecil antar anggota, dan berbicara permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Kegiatan yang biasa dilakukan kelompok yaitu saling tegur sapa secara personal dengan komunitas yang sudah hadir ditempat pada saat itu, mereka saling membangun komunikasi dengan cara bertanya kabar, bercerita bagaimana perjalanan dalam kegiatan sebelumnya yaitu syuro', atau sekedar mengajak untuk membeli sesuatu untuk dimakan dan diminum, karena mengingat jarak yang jauh untuk dapat sampai dilokasi tempat mereka bertemu, serta hal kecil lainnya yang dapat membangun kedekatan antar mereka.

Jika semua warga kelompok sudah berkumpul dan dirasa sudah memenuhi forum, maka rangkaian kegiatan Ta'lim pun akan dimulai. Diawali oleh pembukaan Amir (koordinator kelompok) yang menyampaikan sepatah atau dua patah kata terkait maksud dan tujuan, adapun mendiskusikan realitas-realitas yang terjadi pada internal kelompok dan menyampaikan informasi-informasi yang disampaikan oleh pihak atasan. Selanjutnya adapula penyampaian *tausyiah* oleh Murobbi yang di utus dengan pembahasan-pembahasan mengenai keislaman, *tauhid*, *fiqih*, dan tentunya keKhalifahan islam.

"Semua itu mengacu pada buku pedoman *Tarbiyyah wa Ta'lim*" milik kelompok Khilafatul Muslimin. Disisilain, ada pula pembahasan mengenai kondisi kelompok dan kegiatan-kegiatan tingkat kemas'ulan dan Ummul Quro' yang akan dijalankan, antara lain seperti kegiatan bela diri Lebah Putih, *Syia'ar motor*, LPJ Maaliyah, dan isu- isu sosial yang ada di masyarakat. Namun hal yang pasti selalu dibahas yaitu mengenai dunia kekhilafahan itu sendiri, baik itu perkembangan warga, dan teknik-teknik dalam berdakwah. Tidak jarang pula kegiatan Ta'lim juga sebagai ajang *sharing* antar anggota kelompok. Biasanya kegiatan Ta'lim diakhiri dengan penutupan oleh ketua

*kelompok (Amir), dan diakhiri juga dengan pembacaan doa Kafaratul Majlis, Hamdallah dan salaman antar anggota." (01/W/22-06/2021)*

Situasi komunikatif pada kegiatan *Ta'lim* pada tahap awal proses dimulainya sampai dengan berakhirnya tidak akan berubah-ubah. Proses ini memang sudah menjadi kebiasaan yang sudah dijalankan secara turun temurun sejak *Ta'lim* ini dilaksanakan pertama kali. Tetapi untuk pelaksanaannya dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi atau hal yang akan dibahas dalam setiap *Ta'lim* dengan kesepakatan bersama sebelumnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa konteks yang dimaksud dalam situasi komunikatif adalah situasi yang terjadi di dalam kegiatan *Ta'lim* kelompok *Khilafatul Muslimin*. Dalam hal ini situasi yang terjadi yaitu *Ta'lim* yang rutin dilaksanakan oleh kelompok ini, dalam prosesnya ada beberapa tahapan. Diantaranya dimulai dengan salaman antar anggota kelompok dan ditutup dengan doa-doa dan salam kembali antar anggota kelompok. Maka situasi komunikatif yang terjadi terkesan seperti diskusi kelompok (*group discussion*) antar anggota kelompok pada saat proses pembahasan atau perbincangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (R. Oktafiani (ed.); Edisi 9). Salemba Humanica.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Edisi 1). Widya Padjadjaran.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi Prespektif Bahasa* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Darmajati, D. (2019, October 14). Embrio Khilafatul Muslimin Disebut Berawal dari NII. *DetikNews*, 2. <https://news.detik.com/berita/d-4744757/embrio-khilafatul-muslimin-disebut-berawal-dari-nii/2>
- Detikcom, T. (2019, November 29). "Khilafah Islamiyah" Terang Benderang Versi FPI. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4803965/khilafah-islamiyah-terang-benderang-versi-fpi/2>
- Jammaludin, M. (2020). SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN KHILAFATUL MUSLIMIN CABANG SURABAYA (2002-2020). <Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/>. [http://digilib.uinsby.ac.id/44384/2/MuhammadJamaludin\\_A92216139.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/44384/2/MuhammadJamaludin_A92216139.pdf)
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Teguh, I. (2019, April 3). Prabowo, Isu Khilafah, dan Sejarah Gerakan Islam Politik Indonesia. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/prabowo-isu-khilafah-dan-sejarah-gerakan-islam-politik-indonesia-dkT6>
- Very. (2020, January 28). Hizbut Tahir Indonesia, perkembangannya kini. *Indonews.Id*. <https://indonews.id/artikel/26969/Hizbut-Tahrir-Indonesia-Perkembangannya-Kini/#:~:text=HTI mulai masuk ke Indonesia,bukti empirisnya di tahun itu.>